

# SEMBILAN ASAS AKHLAK MULIA

Oleh Nurcholish Madjid

Para ulama dan muballigh seringkali mengutip sabda Nabi *saw* bahwa beliau diutus “*hanyalah untuk melengkapi berbagai keluhuran akhlak*”, Dalam sabda lain beliau menegaskan bahwa “*yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga ialah takwa kepada Allah dan keluhuran akhlak*”, dan bahwa “*tidak ada sesuatu apa pun yang lebih berat timbangannya daripada keluhuran akhlak*”. Kutipan sabda Nabi *saw* ini menggambarkan betapa sentralnya masalah akhlak — tingkah laku kita di dunia ini.

Pengertian akhlak dapat kita telusuri dari makna kebahasaan perkataan Arab “*akhlāq*” itu sendiri (bentuk jamak dari “*khuluq*”, yang pengertiannya tercantum dalam al-Qur’an sebagai pujian kepada Nabi *saw* bahwa beliau “*berada pada khuluq yang agung*,” (Q 68:4) yakni berakhlak sangat mulia. Maka teladan akhlak mulia itu, sebagaimana kaum Muslim sepenuhnya menyadari, ialah Rasulullah, Muhammad *saw*. Al-Qur’an memang menyebut Nabi *saw* sebagai teladan yang baik berkenaan dengan akhlak mulia yang berasaskan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hidup, dengan senantiasa berharap kepada-Nya dan kepada kebahagiaan di Hari Kemudian (Q 33:21). Al-Qur’an juga menyebutkan bahwa keteladanan yang baik serupa itu juga tersedia untuk umat manusia (Q 60:6).

Makna kebahasaan “*akhlāq*” atau “*khuluq*” itu sendiri sudah mengisyaratkan kepada pengertian yang mendasar itu, yang satu akar kata dengan “*khalaq*” (penciptaan), “*khāliq*” (pencipta),

dan “*makhlūq*” (ciptaan). Dengan demikian, istilah “*akhlāq*” atau “*khuluq*” mengacu kepada pandangan dasar Islam bahwa manusia diciptakan dalam kebaikan, kesucian, dan kemuliaan, sebagai “sebaik-baik ciptaan” (*ahsan-u taqwīm*). Manusia harus memelihara kebaikan, kesucian, dan kemuliaan itu, dengan beriman kepada Allah dan berbuat baik kepada sesamanya. Jika tidak dapat memeliharanya, manusia dapat jatuh martabatnya menjadi serendah-rendah makhluk (Q 95: 4-6).

Kita semua mengetahui bahwa kesucian asal manusia itu dinamakan fitrah (*fiṭrah*). Al-Qur’ān menyebutkan bahwa fitrah adalah dasar keruhanian manusia untuk mampu menangkap ajaran kebenaran dari Tuhan. Dengan perkataan lain, ajaran Tuhan, berupa agama yang suci (*ḥanīf*), adalah kelanjutan atau pemenuhan fitrah manusia yang suci itu. Dari sinilah kita peroleh pengertian, mengapa Nabi *saw* menegaskan bahwa beliau tidaklah diutus melainkan untuk melengkapi berbagai keluhuran akhlak. Dari sudut lain, kita dapat memahami akhlak dalam pengertian dasar tersebut dengan mengaitkannya dengan “perjanjian primordial” antara manusia dan Tuhan. Disebut “primordial”, karena terjadi sebelum kelahiran di dunia. Dalam al-Qur’ān digambarkan bahwa sebelum kita, umat manusia, lahir ke dunia ini sebagai “anak-cucu Adam”, kita dipanggil oleh Allah dan dimintakan persaksian bahwa Allah adalah Pangeran (*Rabb*) kita dan kita membenarkannya (Q 7:172).

Konsekuensi perjanjian primordial itu ialah, manusia lahir di dunia dengan membawa kecenderungan ruhani untuk tunduk dan berbakti kepada Allah serta kerinduan kembali kepada-Nya dengan penuh pasrah dan rela (*ridlā*). Kerinduan kembali kepada Allah adalah bentuk mutlak kerinduan kembali ke asal. Setiap makhluk, khususnya manusia, sangat merindukan untuk dapat kembali ke asal. Seperti anak yang berhasil kembali ke pangkuan ibunya, setiap keberhasilan kembali ke asal selalu menimbulkan kebahagiaan yang tinggi. Dan setinggi-tinggi kebahagiaan itu ialah keberhasilan kembali kepada Asal segala asal, yaitu Allah *swt*.

Oleh karena itu disebutkan dalam al-Qut'an bahwa ingat kepada Allah, suatu bentuk sikap kembali, akan menimbulkan ketenteraman batin (Q 13:28), dan bahwa jiwa yang tenang ialah yang berhasil kembali kepada Allah dengan rela kepada-Nya dan karena itu Allah pun rela kepada jiwa itu (Q 89:27-30). Sebaliknya, orang yang gagal kembali ke asal, dalam hal ini ke Tuhan, dalam peristilahan agama disebut "kesesatan" (*dlalālah*), suatu ungkapan kebingungan dan keadaan tidak tahu arah ("kehilangan orientasi") dengan segala perasaan jiwa dan pengalaman batin yang sama sekali tidak membahagiakan.

Kembali kepada Tuhan jelas menuntut berbagai konsekuensi dalam tingkah laku kita di dunia. Karena kembali kepada Tuhan merupakan kemestian akibat adanya perjanjian primordial, dan karena perjanjian primordial itu, pada urutannya, merupakan pangkal fitrah manusia yang suci, kemudian fitrah itu sendiri mewujudkan dalam kerinduan jiwa dan sukma kepada kebaikan, kesucian, dan kebenaran (manusia sebagai makhluk *ḥanīf*), maka gerak perjalanan kembali kepada Tuhan itu menyatakan diri dalam akhlak mulia.

Jadi, berakhlak mulia adalah tindakan memenuhi kemestian kemanusiaan primordial yang suci, karena itu bersifat alamiah dan wajar, memberikan rasa tenteram, aman, dan sentosa, unsur-unsur pokok kebahagiaan. Tuntutan tindakan nyata itu membuat kebajikan (*al-birr*) tidak dalam bentuk-bentuk kesalehan formal, seperti "menghadap ke timur dan ke barat". Menarik sekali merenungkan makna mendalam firman Allah berikut (dalam terjemahan):

*"Bukanlah kebajikan bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah orang yang beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kita-kitab, nabi-nabi; dan yang mendermakan harta yang dicintai kepada kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang dalam perjalanan, para peminta-minta dan orang yang dalam perbudakan;*

*dan (kebajikan) ialah orang yang menegakkan sembahyang dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janji apabila mereka berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam saat bahaya. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).*

Firman tersebut menegaskan bahwa kebajikan — dasar akhlak mulia atau budi pekerti luhur, yang dalam firman itu disebut sebagai “orang-orang yang benar dan bertakwa” — adalah asas kehidupan beragama. Asas itu dapat diperinci: (1) Asas iman kepada Allah, sebagai asal dan tujuan hidup, yang mutlak senantiasa hadir beserta manusia di mana pun dan kapan pun; (2) Asas kesadaran pertanggungjawaban mutlak di Hari Kemudian atas segala tingkah laku di dunia; (3) Asas kepercayaan kepada adanya makhluk gaib, khususnya para malaikat, yang selalu mengawasi tingkah laku sehari-hari manusia; (4) Asas kesediaan menerima ajaran kebenaran universal seperti termuat dalam Kitab-kitab Suci dan dibawakan oleh para nabi sepanjang sejarah umat manusia di masa lalu; (5) Asas kesadaran sosial, dengan memperhatikan nasib sesama manusia dalam masyarakat luas; (6) Asas memenuhi kewajiban beribadat kepada Allah, dengan kesadaran penuh sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan pasrah (*islām*) kepada-Nya; (7) Asas kesadaran fungsi sosial dari harta kekayaan, bahwa semuanya itu adalah amanat Allah; (8) Asas kesetiaan kepada janji dan perjanjian sesama manusia (dalam hal ini, secara syariat, termasuk hukum-hukum kenegaraan); dan (9) Asas ketabahan menghadapi kesulitan hidup, penuh harapan kepada Allah, tidak putus asa.

Kesembilan asas tersebut adalah asas kehidupan orang-orang yang berakhlak mulia — orang-orang yang benar — yang menurut al-Qur’an mereka itulah orang-orang yang bertakwa. [❖]